



SIGNIFIKANSI SEMBILAN PILAR NILAI KARAKTER DENGAN AJARAN ISLAM DALAM MASYARAKAT MULTIRELIGIUS

Arif Muzayin Shofwan¹, Fuad Ngainul Yaqin², Awaludin Jamil³, Abdul Wahab Fahrub⁴, Umi Muzayanah⁵

^{1,2} Universitas Nahdlatul Ulama Blitar

³ Universitas Madani Indonesia Blitar

⁴ Institut Islam Nahdlatul Ulama Temanggung

⁵ Badan Riset dan Inovasi Nasional Jakarta

*Corresponding Author : arifshofwan2@gmail.com

Abstract : Islam contains teachings that are in accordance with all times so that the nine pillars of character values offered by the Indonesia Heritage Foundation (IHF) feel significant with the two main sources of the religion, namely the Qur'an and the Hadith. This qualitative research with a literature study will discuss the significance of the nine pillars of character values with Islamic teachings in a multi-religious society. The data analysis technique uses content analysis by sorting things that are in accordance with the focus and objectives of the study. This study found that the nine pillars of character values offered by the Indonesia Heritage Foundation (IHF) are significant with Islamic teachings based on the Qur'an and the Hadith, so that they can be practiced by Muslims in a multi-religious society such as in Indonesia. For example, love for God and the universe is significant in the contents of Surah Ali Imran verse 31, Surah Al-Baqarah verse 165, Surah Al-A'raf verse 56, Surah Shad verse 28, HR. Bukhari, HR. Abu Dawud, and several other hadiths; responsibility, discipline, and independence are significant with the contents of Surah Al-Mudatsir verse 38, Surah Al-Isra verse 36, Surah An-Nahl verse 90, Surah Al-Baqarah verse 286, Surah An-Nisa' verse 59, Surah Al-Ashr verse 1-3, Surah Ar-Ra'd verse 11, HR. Bukhari and Muslim, and HR. Abu Daud; and others.

Keywords : Nine Pillars, Character Values, Islam, and Multireligious Society

Abstrak : Islam berisi ajaran yang sesuai dengan segala zaman, sehingga sembilan pilar nilai karakter yang ditawarkan Indonesia Heritage Foundation (IHF) terasa signifikan dengan dua sumber utama dasar agama tersebut, yakni Al-Qur'an dan Al-Hadis. Penelitian kualitatif dengan studi kepustakaan ini akan membahas signifikansi sembilan pilar nilai karakter dengan ajaran Islam dalam masyarakat multireligius. Teknik analisis datanya menggunakan analisis isi dengan memilah-milah hal-hal yang sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa sembilan pilar nilai karakter yang ditawarkan oleh Indonesia Heritage Foundation (IHF) signifikan dengan ajaran agama Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadis, sehingga dapat dipraktikkan oleh umat muslim dalam masyarakat multireligius seperti di Indonesia. Misalnya, cinta pada Tuhan dan alam semesta signifikan dengan isi kandungan Surat Ali Imran ayat 31, Surat Al-Baqarah ayat 165, Surat Al-A'raf ayat 56, Surat Shad ayat 28, HR. Bukhari, HR. Abu Dawud, dan beberapa hadis lainnya; tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian signifikan dengan isi kandungan Surat Al-Mudatsir ayat 38, Surat Al-Isra ayat 36, Surat An-Nahl ayat 90, Surat Al-Baqarah ayat 286, Surat An-Nisa' ayat 59, Surat Al-Ashr ayat 1-3, Surat Ar-Ra'd ayat 11, HR. Bukhari dan Muslim, dan HR. Abu Daud; dan lainnya.

Kata Kunci: Sembilan Pilar, Nilai Karakter, Islam, dan Masyarakat Multireligius

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang multireligius sebab ada beragam agama yang dianut masyarakatnya. Setidaknya, ada enam agama resmi pemerintah, misalnya: Hindu, Buddha, Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan,

dan Konghucu. Belum lagi ada beberapa aliran penghayat yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia, misalnya: Kejawen (penghayat yang berasal dari Suku Jawa), Sunda Wiwitan, Kaharingan, Malim, Adat Karuhun Urang (yang didirikan oleh Pangeran Djatikusumah tahun 1999), Adat Lawas (yang didirikan oleh Usman Achmad tahun 1980), Agama Helu (yang didirikan oleh Wiko Agan tahun 1979), Aliran Kebatinan Perjalanan (yang didirikan oleh Mei Kartawinata tahun 1927), dan lainnya.

Dasar menjalankan agama di Indonesia termuat dalam UUD 1945 Pasal 29 ayat 1 yang menyatakan bahwa negara berdasar Ketuhanan Yang Maha Esa. Selanjutnya, dalam UUD 1945 Pasal 29 ayat 2 yang menyatakan bahwa negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing. Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 mengatur bahwa setiap orang berhak untuk bebas memeluk agama dan beribadat menurut keyakinannya. Sedangkan dalam UU PNPS No. 1 Tahun 1965 dinyatakan bahwa agama-agama yang dipeluk oleh penduduk Indonesia adalah Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu.

Setidaknya, agama-agama dan berbagai macam penghayat yang ada di Indonesia memiliki kontribusi dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada umat masing-masing sesuai dengan kekhasannya. Bahkan mungkin nilai-nilai karakter yang ada pada agama-agama dan berbagai macam penghayat telah melebur jadi satu dalam nilai-nilai karakter yang ditawarkan para ahli kekinian. Misalnya, sembilan pilar nilai karakter yang ditawarkan oleh Indonesia Heritage Foundation (IHF) melebur dalam ajaran agama Islam yang merupakan keyakinan mayoritas penduduk Indonesia. Bisa jadi pula, ketika diteliti lebih mendalam, ternyata nilai-nilai yang ditawarkan IHF tersebut melebur menjadi satu dalam ajaran Hindu, Buddha, Kristen, Katolik, Konghucu, dan berbagai macam penghayat lainnya.

Dalam konteks ini, terasa menarik untuk mendalami sembilan pilar nilai karakter tawaran IHF berdasarkan perspektif ajaran Islam. Memang ada beberapa penelitian tentang pendidikan karakter, misalnya penelitian Prawinda, dkk. (2023) menyebutkan bahwa pendidikan karakter sangat penting bagi anak usia dini sebab mereka berada pada masa keemasan (*golden age*). Penelitian Farantika, dkk. (2023) menyebutkan bahwa pembentukan karakter anak usia dini di lingkungan sekolah ditentukan oleh guru sebagai evaluator, motivator, konselor, pembimbing, pendidik, panutan, perancang pengembangan, konsultan dan mediator. Penelitian Setyowati, dkk. (2023) menyebutkan bahwa pembangunan karakter memerlukan strategi agar mudah direalisasikan. Sedangkan Shofwan dan Nurseto (2022) mengaitkan pembentukan karakter melalui lagu dolanan pada mata pelajaran Bahasa Jawa. Farantika, dkk. (2024) juga membahas peran guru dalam mengembangkan moralitas dan etika anak usia dini. Shofwan, dkk. (2025) juga membahas pendidikan karakter bagi orang dewasa. Namun, dari berbagai penelitian tersebut belum ada yang meneliti tentang sembilan pilar nilai karakter tawaran IHF dalam perspektif ajaran Islam.

Oleh karena hal di atas, penelitian ini akan mulai menganalisis sembilan pilar nilai karakter tawaran IHF dalam perspektif ajaran Islam. Tentu saja ada beberapa manfaat dari penelitian ini, salah satunya adalah memperkaya khazanah keilmuan pendidikan agama Islam. Yakni, ditemukannya signifikansi dari sembilan pilar nilai-nilai karakter tersebut dengan ajaran agama Islam

menjadikan cakrawala keilmuan semakin terbuka luas. Sehingga beberapa saudara muslim bisa mengatakan, “Ternyata ajaran Islam tidak ketinggalan zaman, terbukti bahwa sembilan pilar nilai karakter tawaran ahli kekinian (IHF) signifikan dengan muatan-muatan ajaran agama Islam yang bersumber dari Al-Qur’an dan Al-Hadis”. Setidaknya, demikianlah salah satu hal atau manfaat yang diharapkan dari akhir penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian deskriptif kualitatif ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan dalam melakukannya. Studi kepustakaan adalah suatu studi untuk mengumpulkan informasi dan data dari beberapa hal yang ada di perpustakaan, misalnya buku, majalah, dan lainnya (Mardalis, 1999). Nazir (2003) menyatakan bahwa studi kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan buku, literatur, catatan, dan beragam catatan yang diperlukan.

Sedangkan Zed (2014) menambahkan bahwa karya noncetak seperti hasil rekaman audio seperti kaset, dan video film seperti microfilm, mikrofis dan bahan elektronik lainnya - juga dapat digunakan sebagai data dalam studi kepustakaan. Namun, tentu saja tidak semua karya noncetak bisa digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini. Artinya, data-data baik yang berupa cetak maupun noncetak harus dipilih dan dipilah.

Sumber data penelitian ini adalah data-data yang terkait dengan tujuan dan masalah yang dipertanyakan dalam penelitian (Bungin, 2001). Dengan demikian, analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*) dengan memilah-milah data yang sesuai dengan tujuan dan masalah penelitian. Selain itu, penelitian ini menggunakan beberapa metode dalam pembahasannya, yaitu: deduksi, induksi, dan komparasi (Hadi, 1989).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sembilan pilar nilai karakter yang dimaksud merupakan rumusan yang ditawarkan oleh Indonesia Heritage Foundation (IHF). Lembaga ini menerapkan Sembilan Pilar Karakter melalui Pendidikan Holistik Berbasis Karakter (PHBK) yang bertujuan untuk mengembangkan semua dimensi manusia, tidak hanya kemampuan akademik. IHF menanamkan Sembilan Pilar Karakter melalui metode *knowing the good, reasoning the good, feeling the good, loving the good*, dan *acting the good*. Jadi, karakter memiliki beragam pilar sebagai tolok ukur yang telah dirumuskan sesuai dengan pendapat masing-masing ahli, seperti IHF ini.

Adapun sembilan pilar karakter rumusan Indonesia Heritage Foundation (IHF) dapat disebutkan sebagaimana berikut, antara lain: (1) cinta Tuhan dan segala ciptaan-Nya; (2) mandiri, disiplin, dan bertanggungjawab; (3) jujur, amanah, dan berkata bijak; (4) hormat, santun, dan pendengar yang baik; (5) dermawan, suka menolong, dan kerjasama; (6) percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah; (7) pemimpin yang baik dan adil; (8) baik dan rendah hati; dan (9) menghargai perbedaan dan keunikan orang lain (Shofwan, 2021). Kaitan dengan hal ini, Megawangi (2020) menyatakan sembilan pilar karakter tersebut sebagai tolok ukur bagi peserta didik apabila mereka telah berkarakter, antara lain:

Pertama, cinta pada Tuhan dan alam semesta. Yakni, cinta pada Tuhan dan alam semesta merupakan hubungan antara manusia dengan Tuhan dan ciptaan-Nya, yaitu alam semesta. Dalam berbagai agama, cinta pada Tuhan dan alam semesta diwujudkan dengan cara yang berbeda-beda. Misalnya, dalam Islam dinyatakan bahwa mencintai Tuhan berarti juga mencintai alam semesta, sebab alam semesta merupakan bagian dari ciptaan Tuhan dan alam semesta juga merupakan sarana untuk mengenal Tuhan.

Mencintai Tuhan (Allah) merupakan kewajiban bagi umat Islam. Mencintai Allah dapat dilakukan dengan menjalankan segala perintah-Nya, menjauhi segala larangan-Nya, dan mengikuti sunah-sunah Rasulullah SAW. Firman Allah SWT, "Katakanlah (Muhammad), "Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang" (QS. Ali Imran: 31). Ayat lain menyatakan, "Dan di antara manusia ada orang yang menyembah Tuhan selain Allah sebagai tandingan, yang mereka cintai seperti mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat besar cintanya kepada Allah" (QS. Al-Baqarah: 165).

Sementara itu, hadis tentang mencintai Tuhan (Allah) disebutkan dalam sabda Nabi Muhammad SAW, "Barangsiapa yang mencintai berjumpa Allah, maka Allah mencintai berjumpa kepadanya, sebaliknya barangsiapa yang membenci berjumpa dengan Allah, maka Allah pun membenci berjumpa dengannya" (HR. Bukhari). Dalam hadis lain, Rasulullah SAW bersabda, "Tiga (perkara) yang apabila ada pada diri seseorang, maka dia akan mendapatkan manisnya iman, yaitu Allah dan Rasul-Nya lebih dicintai dari selain keduanya, mencintai seseorang semata-mata karena Allah, dan benci kembali kepada kekufuran sebagaimana bencinya dia jika dilempar ke dalam api neraka" (HR. Bukhari).

Selanjutnya, ayat Al-Qur'an tentang cinta alam semesta ditunjukkan agar seseorang peduli terhadap lingkungan alam sekitar. Firman Allah SWT, "Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik" (QS. Al-A'raf: 56). Intinya, cinta pada alam semesta dilakukan dengan tidak melakukan kerusakan di muka bumi. Firman Allah SWT, "Apakah (pantas) Kami menjadikan orang-orang yang beriman dan beramal saleh sama dengan orang-orang yang berbuat kerusakan di muka bumi?. Pantaskah Kami menjadikan orang-orang yang bertakwa sama dengan para pendurhaka?" (QS. Shad: 28).

Hadis tentang mencintai alam semesta ditunjukkan pada ungkapan Nabi Muhammad SAW, "Gunung Uhud ini merupakan gunung yang sangat mencintai kita dan kita juga mencintainya" (Al-Hadis). Dalam riwayat lain disebutkan, "Gunung Uhud ini merupakan gunung yang sangat mencintai kita, dan kita juga mencintainya. Dan dia merupakan salah satu gunung yang berada di surga." (Al-Hadis). Sementara itu, hadis tentang saling mencintai sesama ditunjukkan dalam sabda Rasulullah SAW, "Orang-orang yang saling berkasih sayang akan disayang oleh Dzat Yang Maha Penyayang. Maka sayangilah penduduk bumi, maka Allah yang berada di atas langit akan menyayangi kalian" (HR. Abu Dawud).

Kedua, tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian. Yakni, tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian merupakan karakter yang penting untuk

dimiliki seseorang. Ketiga karakter tersebut dapat membantu seseorang untuk mencapai tujuan serta memperkuat hubungan dengan orang lain. Tanggung jawab dapat diartikan sebagai sikap dan perilaku untuk melaksanakan tugas dan kewajiban, serta siap mempertanggungjawabkan dampak dari kesalahan yang diperbuat. Adapun kedisiplinan merupakan suatu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Sedangkan kemandirian adalah kemampuan melakukan segala aktivitas secara mandiri tanpa bergantung pada orang lain.

Ayat Al-Qur'an tentang tanggung jawab ditunjukkan dalam firman Allah SWT, "Setiap orang bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya" (QS. Al-Mudatsir: 38). Ayat lain berbunyi, "Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya" (QS. Al-Isra: 36). Ayat lain berbunyi, "Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran" (QS. An-Nahl: 90).

Sementara itu, hadis tentang tanggung jawab ditunjukkan dalam sabda Nabi Muhammad SAW, "Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawabannya atas apa yang dipimpinnya" (HR. Bukhari dan Muslim). Rasulullah SAW berkata, "Cukup dosa bagi seseorang dengan dia menyia-nyiakan orang yang menjadi tanggung jawabnya" (HR. Bukhari).

Beberapa ayat Al-Qur'an yang menyoroti disiplin, antara lain: Surat Al-Baqarah ayat 286 menyoroti pentingnya disiplin diri dalam melawan godaan dan mencari pertolongan Allah; Surat An-Nisa' ayat 59 memerintahkan untuk disiplin taat kepada Allah, Rasul-Nya, dan pimpinan (*ulil amri*) di antara umat Islam; dan Surat Al-Ashr ayat 1-3 mengandung nilai-nilai pentingnya disiplin dalam berinteraksi dengan sesama manusia.

Hadis tentang disiplin ditunjukkan dalam sebuah riwayat bahwa Rasulullah SAW pernah ditanyai oleh seorang sahabat, "Wahai Rasulullah, amalan apakah yang paling utama?". Maka Nabi Muhammad SAW menjawab, "Shalat di awal waktunya" (HR. Abu Daud). Dalam hadis lain disebutkan, "Amalan yang paling dicintai Allah adalah amalan yang kontinu walau sedikit" (HR. Muslim).

Kemandirian harus ditanamkan dalam diri pribadi masing-masing, sebab hanya dirinya sajalah yang bisa melakukan perubahan. Firman Allah SWT, "Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri" (QS. Ar-Ra'd: 11). Kemandirian dalam arti tidak menjadi orang peminta-minta juga ditunjukkan dalam sabda Nabi Muhammad SAW, "Tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah" (HR. Muslim). Artinya, orang yang memberi (tangan di atas) lebih baik daripada orang yang meminta-minta (tangan di bawah).

Ketiga, toleransi dan cinta damai terhadap sesama. Yakni, toleransi dan cinta damai terhadap sesama merupakan sikap yang dapat mewujudkan kehidupan yang harmonis dan inklusif. Toleransi merupakan akar dari perdamaian antarsesama. Beberapa contoh sikap toleransi dan cinta damai terhadap sesama dapat dipaparkan sebagaimana berikut, antara lain: menghormati perbedaan budaya, agama, dan pandangan hidup; tidak memaksakan ajaran sendiri kepada orang lain; tidak mengganggu ibadah orang

lain; tidak merendahkan atau menghina agama orang lain; menjaga jalinan kasih sayang dengan penganut agama lain; tidak melakukan diskriminasi kepada penganut agama lain; berbuat baik kepada semua agama; menghargai hak asasi manusia; dan lain sebagainya.

Ayat Al-Qur'an tentang toleransi (*tasamuh*) ditunjukkan dalam firman Allah SWT, "Untukmu agamamu dan untukku agamaku" (QS. Al-Kafirun: 6). Ayat lain berbunyi, "Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam)" (QS. Al-Baqarah: 256). Selain itu, ada beberapa ayat lain yang berkaitan dengan toleransi, yaitu: QS. Al-Ma'idah ayat 2, QS. Al-Mumtahanah ayat 8-9. QS. Al-Hujurat ayat 13, dan semacamnya (Shofwan, 2025).

Sedangkan hadis tentang toleransi (*tasamuh*) ditunjukkan dalam sabda Nabi Muhammad SAW, "Agama manakah yang paling dicintai Allah?". Rasulullah SAW menjawab, "(Agama) yang lurus lagi toleran (*al-hanifiyyah as-samhah*)" (HR. Bukhari). Hadis lain menyebutkan sabda Rasulullah SAW, "Perhatikan, sesungguhnya kebaikanmu bukan karena kamu berkulit merah dan tidak pula karena kulit hitam, melainkan kamu memperoleh keutamaan karena takwa kepada Allah" (HR. Ahmad).

Cinta damai ditunjukkan dalam firman Allah SWT, "Dan janganlah kamu jadikan sumpah (memakai nama) Allah sebagai alat untuk menghalangi kamu dari berbuat baik, bertakwa dan mengadakan perdamaian di antara manusia. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui" (QS. Al-Baqarah: 224). Ayat lain berbunyi, "(Akan tetapi) jika mereka condong pada perdamaian, condonglah engkau (Muhammad) padanya dan bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya hanya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui" (QS. Al-Anfal: 61). Begitu pula, Surat Al-Hujurat ayat 9-10 juga membahas tentang konsep pendidikan perdamaian.

Sementara itu, hadis tentang cinta damai ditunjukkan dalam sabda Nabi Muhammad SAW, "Seorang muslim adalah orang yang selamat dari lisan dan kekuasaannya" (HR. Bukhari). Bunyi lainnya, "Ketahuilah bahwa orang yang menganiaya orang kafir yang menjalin perjanjian dengan Islam, maka aku adalah orang yang akan membelanya pada hari kiamat" (HR. Abu Daud).

Keempat, baik dan rendah hati. Yakni, sikap baik dan rendah hati merupakan sikap yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, di mana sikap ini ditandai dengan tidak adanya kesombongan serta tidak memandang orang lain dengan sebelah mata. Beberapa contoh sikap baik dan rendah hati, antara lain: mengucapkan salam ketika bertemu orang lain, tidak suka menghina orang lain, tidak pilih kasih dalam berteman, tidak suka pamer, mendahulukan orang lain, mau mendengarkan orang lain, mau menerima pertolongan dari orang lain, bisa menerima kritik dengan baik, tidak meremehkan orang lain dan suatu peristiwa, berbicara dengan hormat, dan lain-lain.

Beberapa ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang berbuat baik ditunjukkan dalam firman Allah SWT, "Tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan" (QS. Ar-Rahman: 60). Ayat lain berbunyi, "Barangsiapa yang berbuat kebaikan, dia akan mendapatkan balasan sepuluh kali lipat" (QS. Al-An'am: 160). Ayat lain, "Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik untuk dirimu sendiri" (QS. Al-Isra': 7). Ayat lainnya, "Berlomba-lombalah dalam kebaikan" (QS. Al-Baqarah: 148). Bunyi ayat lain, "Berbuatlah kebaikan kepada ibu bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin" (QS. Al-

Baqarah: 83). Dalam berbagai ayat disebutkan bahwa berbuat kebaikan akan mendapatkan pahala dari Allah SWT. Sedangkan orang yang berbuat kejahatan akan mendapatkan siksa dari-Nya.

Sementara itu, hadis tentang berbuat baik ditunjukkan oleh sabda Nabi Muhammad SAW, "Setiap kebaikan adalah sedekah" (HR. Bukhari dan Muslim). Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya Allah telah menetapkan perbuatan baik (*ihsan*) atas segala sesuatu" (HR. Muslim). Hadis lain berbunyi, "Sebaik-baik sahabat di sisi Allah adalah mereka yang paling baik kepada sahabatnya, dan sebaik-baik tetangga di sisi Allah adalah mereka yang paling baik kepada tetangganya" (HR. Turmudzi). Bunyi lainnya, "Sebaik-baik kalian adalah orang yang diharapkan kebaikannya dan (orang lain) merasa aman dari kejelekannya" (HR. Turmudzi).

Ayat Al-Quran tentang rendah hati ditunjukkan dalam firman Allah SWT, "Janganlah sekali-kali kamu menunjukkan pandanganmu kepada kenikmatan hidup yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan di antara mereka (orang-orang kafir itu) dan janganlah kamu bersedih hati terhadap mereka dan berendah dirilah kamu terhadap orang-orang yang beriman" (QS. Al-Hijr: 88). Bunyi ayat lainnya, "Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman" (QS. Asy-Syu'ara: 215). Ayat lainnya, "Dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Penyayang itu (adalah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan" (QS. Al-Furqan: 63). Ayat lainnya, "Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri" (QS. Luqman: 18).

Sementara itu, hadis tentang rendah hati atau tidak sombong ditunjukkan dalam sabda Nabi Muhammad SAW, "Tidak masuk surga orang yang dalam hatinya terdapat kesombongan walaupun hanya sebesar biji sawi" (HR. Muslim). Hadis lain berbunyi, "Tidaklah seseorang memiliki sifat rendah hati (*tawadhu'*) karena Allah, melainkan Allah akan meninggikannya" (HR. Muslim). Bunyi hadis lainnya, "Kemuliaan adalah takwa, kemuliaan adalah rendah hati (*tawadhu'*), dan keyakinan adalah kekayaan" (HR. Ibnu Abi Dunya). Bunyi hadis lainnya, "Barangsiapa yang rendah hati (*tawadlu'*) karena Allah, maka Allah akan mengangkat derajatnya di dunia dan akhirat. Dan barangsiapa yang sombong, maka Allah akan merendharkannya" (HR. Imam Ibnu Mandah dan Imam Abu Nu'aim). Hadis lainnya, "Dan Allah mewahyukan kepadaku agar kalian saling merendah diri agar tidak ada seorang pun yang berbangga diri pada yang lain dan agar tidak seorang pun berlaku aniaya pada orang lain" (HR. Muslim).

Kelima, kepemimpinan dan keadilan. Yakni, kepemimpinan dan keadilan merupakan prinsip yang saling berkaitan, di mana keadilan merupakan salah satu ciri utama kepemimpinan yang efektif. Kepemimpinan yang adil berarti pemimpin berlaku adil dan setara terhadap semua orang tanpa pilih kasih. Kepemimpinan yang adil dapat menciptakan iklim kerja yang harmonis, meningkatkan motivasi, dan mendorong kolaborasi yang lebih baik. Beberapa manfaat kepemimpinan yang adil, salah satunya adalah menumbuhkan budaya kepercayaan, rasa hormat, dan integritas.

Beberapa surat dalam Al-Qur'an yang membahas tentang kepemimpinan dan keadilan, antara lain: Surat An-Nisa ayat 58-59 membahas tentang prinsip-

prinsip kepemimpinan Islam, pemimpin dan yang dipimpin harus sama-sama bertanggungjawab, pemimpin harus menggunakan kekuatannya untuk memerintah masyarakatnya secara adil, dan kepemimpinan harus didasarkan pada keadilan; Surat Al-Maidah ayat 8 mengajarkan para pemimpin untuk selalu berlaku adil, tidak ada kebencian terhadap suatu kaum atau masyarakat tertentu yang menyebabkan berbuat tidak adil, dan memaparkan bahwa perilaku adil itu bagian dari ketakwaan; dan Surat Shad ayat 22 menjelaskan kriteria pemimpin yang adil.

Sabda Nabi Muhammad SAW, "Sesungguhnya manusia yang paling dicintai Allah dan paling dekat tempat duduknya pada hari kiamat adalah pimpinan yang adil. Sedangkan manusia paling dibenci Allah dan paling jauh tempat duduknya di hari kiamat adalah pemimpin yang berbuat aniaya" (HR. Turmudzi). Hadits lain berbunyi, "Sesungguhnya orang-orang yang berlaku adil di sisi Allah berada di atas mimbar-mimbar yang terbuat dari cahaya, di sisi kanan Tuhan Yang Maha Pemurah, dan kedua tangan-Nya kanan. Yaitu, orang-orang yang berlaku adil dalam menghukum dan berlaku adil terhadap keluarga mereka dan terhadap bawahan mereka ketika mereka berkuasa" (HR. Muslim, Ahmad, dan Nasai).

Keenam, kepercayaan terhadap diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah. Yakni, empat nilai karakter ini dapat dibentuk melalui pendidikan agama maupun pendidikan lainnya. Kepercayaan terhadap diri merupakan sikap positif yang membuat seseorang yakin akan kemampuannya dan mampu mengembangkan penilaian positif tentang dirinya. Kepercayaan terhadap diri yang tinggi dapat membantu seseorang mencapai tujuan hidupnya. Kreatif berarti memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru. Kreativitas merupakan naluri yang dimiliki manusia sejak lahir. Kerja keras adalah upaya yang dilakukan dengan sungguh-sungguh untuk mencapai tujuan. Pantang menyerah adalah sikap tidak mudah putus asa dan terus berusaha untuk mencapai tujuan meskipun mengalami hambatan atau kegagalan.

Kepercayaan terhadap diri diterangkan dalam Surat Ali Imran ayat 139 yang berisi tentang tidak diperbolehkannya bersikap lemah dan bersedih hati, sebab kepercayaan yang kuat pada dirinya sendiri merupakan kekuatan untuk sebuah kemenangan. Selain itu, dalam Surat At-Thaha ayat 25-28 dijelaskan bahwa untuk membangun kepercayaan terhadap diri sendiri, harus mengakui kelemahan dirinya di hadapan Allah SWT, hanya Dialah yang Mahakuat, dan selanjutnya memohon pertolongan kepada-Nya. Kepercayaan kepada dirinya sendiri yang berlandaskan keimanan akan membuat keyakinan seseorang dalam menghadapi segala rintangan dan tantangan.

Sementara itu, hadis tentang kepercayaan pada diri sendiri ditunjukkan dalam sabda Rasulullah SAW, "Janganlah kalian menghinakan diri kalian sendiri". Para sahabat bertanya dengan rasa heran, "Wahai Rasulullah, bagaimana mungkin kami akan menjadikan diri kami sendiri hina?". Jawab Rasulullah SAW, "Seseorang mengetahui bahwa ada sebuah perintah Allah yang wajib dia sampaikan (kepada orang banyak), namun dia tidak menyampaikan. Terhadap orang seperti ini, pada hari kiamat kelak Allah akan bertanya, "Apa yang telah menyebabkanmu tidak menyampaikan hal ini dan hal itu?". Dia menjawab, "Rasa takut terhadap manusia". Allah kemudian berkata, "Kepada-Ku-lah engkau lebih pantas untuk takut" (HR. Ibnu Majah). Hadis lain menyebutkan, "Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai daripada mukmin yang lemah" (HR. Muslim).

Selanjutnya, kreativitas akan muncul ketika ada sebuah tantangan. Allah menantang manusia dalam firman-Nya, "Wahai manusia, telah dibuat suatu perumpamaan, maka dengarkanlah, sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah tidak dapat menciptakan seekor lalat sekalipun, walaupun mereka bersatu untuk menciptakannya. Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, maka mereka tidak akan dapat merebutnya kembali dari lalat itu. Sama lemahnya yang menyembah dan yang disembah" (QS. Al-Hajj: 73). Surat Hud ayat 37 menjelaskan agar Nabi Nuh kreatif membuat bahtera meskipun berada di gurun pasir yang jauh dari laut. Banyak pula ayat Al-Qur'an yang menyuruh sikap kreatif menggunakan akal sehat, misalnya: QS. Al-Baqarah ayat 219, QS. Al-A'raf ayat 176, QS. Yunus ayat 24, QS. Ar-Rum ayat 21, QS. Al-Ankabut ayat 43, QS. Al-An'am ayat 151, dan lainnya.

Kreatif adalah suatu sikap untuk menciptakan atau membuat. Oleh karena itu, disebutkan dalam sabda Nabi Muhammad SAW, "Barangsiapa yang memulai membuat teladan yang baik di dalam Islam, maka dia mendapatkan pahala dan pahalanya orang yang mengamalkan sesudahnya tanpa dikurangi sedikit pun. Barangsiapa memulai membuat teladan buruk di dalam Islam, maka dia mendapat dosa dan ditambah dengan dosa orang yang mengamalkan sesudahnya tanpa dikurangi sedikit pun" (HR. Muslim).

Kerja keras ditunjukkan dalam firman Allah SWT, "Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi, dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung" (QS. Al-Jumu'ah: 10). Ayat lain berbunyi, "Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain" (QS. Al-Insyirah: 7). Ayat lain berbunyi, "Katakanlah (Muhammad), bekerjalah, maka Allah, rasul-Nya, dan orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu. Kamu akan dikembalikan kepada Dzat Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata. Lalu, Dia akan memberitakan kepada kamu apa yang selama ini kamu kerjakan" (QS. At-Taubah: 105).

Sementara itu, hadis tentang kerja keras ditunjukkan dalam sabda Nabi Muhammad SAW, "Tidak ada seseorang yang memakan satu makanan pun yang lebih baik dari makanan hasil usaha tangannya (bekerja) sendiri. Dan sesungguhnya Nabi Daud memakan makanan dari hasil usahanya sendiri" (HR. Bukhari). Bunyi hadis lainnya, "Berpagi-pagilah (subuh) dalam mencari rezeki, sesungguhnya berpagi-pagi itu adalah berkat dan kejayaan" (HR. Thabrani). Bunyi hadis lainnya, "Wahai anakku, bangunlah dan hadaplah rezeki Tuhanmu. Janganlah engkau menjadi dari golongan orang yang lalai. Sesungguhnya Allah memberi rezeki manusia di antara terbit fajar hingga terbit matahari" (HR. Baihaqi). Bunyi hadis lainnya, "Tidak ada yang lebih baik dari usaha seorang laki-laki kecuali dari hasil tangannya (bekerja) sendiri. Dan apa saja yang dinafkahkan oleh seorang laki-laki kepada dirinya, istri, anak dan pembantunya adalah sedekah" (HR. Ibnu Majah).

Selanjutnya, pantang menyerah merupakan ajaran Islam. Sebab Islam melarang umatnya untuk berputus asa dari rahmat Allah. Firman Allah SWT, "Dan janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tidak ada yang berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum kafir" (QS. Yusuf: 87). Islam juga mengajarkan agar umatnya tidak menyerah sesuai kemampuan masing-masing. Firman Allah SWT, "Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kemampuannya" (QS. Al-Baqarah: 286). Begitu pula,

Islam mengajarkan kesabaran dan tidak menyerah kepada musuhnya. Firman Allah SWT, "Dan berapa banyak nabi yang berperang bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikutnya yang bertakwa. Mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa di jalan Allah, dan tidak lesu dan tidak pula menyerah (kepada musuh)" (QS. Ali Imran: 146).

Hadis tentang pantang menyerah dalam menghadapi ujian ditunjukkan dalam sabda Nabi Muhammad SAW, "Sesungguhnya besarnya balasan tergantung dari besarnya ujian, dan apabila Allah cinta kepada suatu kaum, Dia akan menguji mereka. Barangsiapa yang ridha maka baginya keridhaan Allah, namun barangsiapa yang murka maka baginya kemurkaan Allah" (HR. Turmudzi). Bagi peserta didik, tentu harus memiliki karakter pantang menyerah dalam belajar, sebab sabda Rasulullah SAW, "Barangsiapa yang pergi untuk menuntut ilmu, maka dia termasuk golongan orang-orang yang menegakkan agama Allah (*sabilillah*) hingga dia pulang kembali" (HR. Turmudzi).

Ketujuh, kasih sayang, kepedulian dan kerja sama. Yakni, tiga karakter tersebut merupakan sikap-sikap yang dapat dilakukan untuk menunjukkan perhatian kepada orang lain. Kasih sayang adalah kemampuan untuk memahami dan berempati terhadap orang lain serta keinginan untuk meringankan penderitaan mereka. Kepedulian adalah tindakan yang menunjukkan perhatian, kebaikan, dan dukungan kepada orang lain. Kerja sama adalah sikap saling membantu untuk menyelesaikan tugas.

Ayat Al-Qur'an tentang kasih sayang ditunjukkan dalam firman Allah SWT, "Katakanlah (Muhammad), jika kamu mencintai Allah, maka ikutilah aku, niscaya Allah mencintaumu dan mengampuni dosa-dosamu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang" (QS. Ali Imran: 31). Ayat lain berbunyi, "Sungguh, orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan kelak Allah Yang Maha Pengasih akan menanamkan rasa kasih sayang (dalam hati mereka)" (QS. Maryam: 96).

Sedangkan hadis tentang kasih sayang ditunjukkan dalam sabda Nabi Muhammad SAW, "Barangsiapa yang tidak menyayangi, niscaya dia tidak disayangi" (HR. Bukhari). Hadis lain berbunyi, "Sayangilah mereka yang ada di muka bumi, niscaya kamu akan disayangi mereka yang ada di langit." HR. Turmudzi). Hadis lainnya, "Tidaklah kasih sayang itu dicabut dari orang yang sengsara" (HR. Abu Daud). Bunyi hadis lainnya, "Perumpamaan sesama kaum mukmin dalam menjaga kasih sayang dan kebersamaan seperti satu tubuh, jika satu anggota tubuh merasakan sakit, maka akan membuat seluruh tubuhnya terjaga dan merasakan demam" (HR. Muslim). Anjuran kasih sayang juga dilakukan terhadap binatang sekalipun, sabda Rasulullah SAW, "Ada seorang wanita masuk ke dalam neraka karena seekor kucing yang diikatnya dan tidak diberi makan, serta tidak membiarkannya makan rerumputan yang tumbuh di bumi" (HR. Bukhari).

Kepedulian atau sikap peduli ditunjukkan dalam beberapa ayat Al-Quran berikut, antara lain: Surat Al-Maidah ayat 2 berisi tentang anjuran untuk peduli saling tolong menolong dalam kebaikan dan ketakwaan; Surat Ar-Rahman ayat 60 berisi pesan bahwa kepedulian tolong menolong pada orang lain akan dibalas dengan balasan kebaikan pula; Surat Al-Baqarah ayat 254 berisi anjuran kepedulian untuk berinfak di jalan Allah; Surat Al-Baqarah ayat 261 berisi tentang pesan bahwa kepedulian infak di jalan Allah akan dibalas dengan pahala yang berlipat ganda; dan Surat Al-Hasyr ayat 9 berisi tentang kisah yang dapat

dijadikan teladan tentang kepedulian dan loyalitas kaum Anshar dalam menolong kaum Muhajirin.

Adapun beberapa hadis tentang sikap peduli atau kepedulian ditunjukkan dalam sabda Nabi Muhammad SAW, "Mudahkanlah urusan orang lain, maka Allah akan memudahkan urusanmu" (HR. Muslim). Hadis lain berbunyi, "Barangsiapa yang tidak peduli (*ihitimam*) terhadap urusan umat Islam, maka ia bukan golonganku" (HR. Thabrani). Bunyi hadis lainnya, "Muslim yang satu dengan muslim lainnya bagaikan sebuah bangunan yang saling menguatkan satu dengan lainnya" (HR. Bukhari dan Muslim). Bunyi hadis lainnya, "Tolonglah saudaramu, baik dia berbuat aniaya atau dianiaya" (HR. Bukhari).

Sementara itu, kerja sama sangat luas jika dikaji secara mendalam. Misalnya, kerja sama dalam kesetaraan suku-suku, bangsa-bangsa, dan semacamnya ditunjukkan dalam Surat Al-Hujurat ayat 13. Kerja sama berupa tolong-menolong dalam kebajikan dan ketakwaan ditunjukkan dalam Surat Al-Ma'idah ayat 2. Begitu pula, hadis yang menunjukkan kerja sama dalam hal tolong-menolong telah disebutkan sebagaimana di atas.

Kedelapan, hormat dan santun. Yakni, hormat dan santun merupakan sikap menghargai dirinya sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar dengan perilaku yang baik dan sopan. Sikap semacam ini sangat penting dalam kehidupan masyarakat, sebab dapat menciptakan lingkungan yang harmonis dan positif. Beberapa contoh sikap hormat dan santun, antara lain: menghormati orang yang lebih tua; tidak berkata-kata kotor, kasar, dan sombong; tidak menyela pembicaraan; berpakaian yang rapi dan sopan; menghormati privasi orang lain; dan ketika bicara, harus menunggu lawan bicara selesai.

Ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang hormat terdapat dalam firman Allah SWT, "Apabila kamu diberi penghormatan dengan suatu penghormatan, maka balaslah penghormatan tersebut dengan yang lebih baik daripadanya, atau balaslah penghormatan tersebut (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu" (QS. An-Nisa': 86). Bahkan dalam hadis dijelaskan bahwa kepada jenazah sekalipun harus menghormati. Sabda Nabi Muhammad SAW, "Jika kalian melihat jenazah, maka berdirilah (untuk menghormati). Dan barangsiapa yang mengikutinya, maka janganlah dia duduk hingga jenazah tersebut diletakkan" (HR. Bukhari dan Muslim).

Nabi Muhammad SAW bersabda, "Bukan termasuk golongan kami orang yang tidak menghormati yang tua dan tidak menyayangi yang muda dari kami" (HR. Muslim). Riwayat lain berbunyi, "Saya berpesan kepada khalifah sesudahku agar berbuat baik kepada kaum Muhajirin generasi pertama, agar dia mengetahui hak mereka dan menjaga kehormatan mereka, dan aku berpesan agar berbuat baik kepada kalangan Anshar - orang-orang yang telah menyiapkan rumah dan keimanan - agar menerima kebaikan mereka dan memaafkan kesalahan mereka" (HR. Bukhari). Hadis lain berbunyi, "Sesungguhnya kaum Anshar adalah orang khusus bagiku yang aku kembali kepadanya, maka muliakanlah yang mulia dari mereka dan maafkanlah yang bersalah dari mereka" (HR. Ahmad). Hadis lain berbunyi, "Apabila datang kepadamu yang mulia dari suatu kaum, maka muliakanlah dia" (HR. Ibnu Majah).

Sementara itu, beberapa ayat Al-Qur'an yang menganjurkan bersikap santun dapat dipaparkan sebagaimana berikut, antara lain: Surat Luqman ayat 18 menjelaskan tentang akhlak dan sopan santun dalam berinteraksi dengan sesama manusia; Surat Al-Isra ayat 23 menjelaskan tentang pentingnya berbakti

kepada orang tua, tidak menghardik, dan selalu mengucapkan perkataan yang baik; Surat An-Nisa' ayat 86 menjelaskan pentingnya salam dan sopan santun kepada sesama manusia.

Selain itu, dalil tentang santun terdapat dalam firman Allah SWT, "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan rasul-Nya dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui" (QS. Al-Hujurat: 1). Ayat lanjutannya, "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara yang keras, sebagaimana kerasnya suara sebagian kamu terhadap sebagian yang lain, supaya tidak hapus (pahala) amalanmu, sedangkan kamu tidak menyadari" (QS. Al-Hujurat: 2). Ayat lanjutannya, "Sesungguhnya orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah, mereka itulah orang-orang yang telah diuji hati mereka oleh Allah untuk bertakwa. Bagi mereka ampunan dan pahala yang besar" (QS. Al-Hujurat: 3).

Sabda Nabi Muhammad SAW, "Sesungguhnya dalam dirimu terdapat dua sikap yang dicintai Allah, yaitu santun dan malu" (HR. Ibnu Majah). Bunyi hadis lainnya, "Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah dia berkata baik (santun) atau diam" (HR. Bukhari). Hadis lain berbunyi, "Keselamatan manusia tergantung pada kemampuannya dalam menjaga lisan" (HR. Bukhari). Artinya, santun ketika berbicara dengan orang lain dan tidak menyombongkan diri dalam perkataan dan perbuatan.

Kesembilan, kejujuran. Yakni, kejujuran adalah sifat (keadaan) jujur, ketulusan hati, dan kelurusan hati. Kejujuran adalah sikap yang tulus dan lurus hati dalam melakukan sesuatu, baik dalam perkataan maupun perbuatan. Kejujuran merupakan nilai moral yang penting dan harus dimiliki oleh setiap orang. Manfaat kejujuran antara lain: membangun kepercayaan, menjauhkan rasa curiga dan kekhawatiran, memudahkan seseorang untuk dekat dengan atasan, memudahkan segala urusan, membangun masyarakat yang lebih baik, membawa kesuksesan, dan berbagai macam hal positif lainnya.

Seseorang harus mampu bersikap jujur, sebab orang yang tidak jujur akan dilaknat oleh Allah SWT, "Dan (sumpah) yang kelima bahwa laknat Allah akan menyimpannya, jika dia termasuk orang yang berdusta (tidak jujur)" (QS. An-Nur: 7). Bunyi ayat lainnya, "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar" (QS. Al-Ahzab: 70). Ayat lain berbunyi, "Dalam hati mereka terdapat penyakit, lalu Allah menambah penyakitnya tersebut, dan mereka mendapat adzab yang pedih karena berdusta" (QS. Al-Baqarah: 10).

Selain itu, disebutkan dalam firman Allah SWT, "Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan bersamalah kamu dengan orang-orang yang benar" (QS. At-Taubah: 119). Bunyi ayat lainnya, "Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan hanyalah orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, dan mereka itulah pembohong" (QS. An-Nahl: 105). Ayat lain berbunyi, "Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu menjadi orang-orang yang selalu menegakkan (bersaksi atau jujur tentang kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlakulah adil, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan" (QS. Al-Maidah:

8).

Sementara itu, hadis tentang bersikap jujur ditunjukkan dalam sabda Nabi Muhammad SAW, “Hendaklah kamu selalu jujur, karena kejujuran itu akan membawa kepada kebaikan, dan kebaikan itu akan membawa ke surga” (HR. Bukhari dan Muslim). Hadis lain berbunyi, “Tinggalkanlah olehmu apa saja yang kamu ragukan dan beralihlah kepada yang tidak kamu ragukan. Sesungguhnya kejujuran itu ketenangan dan kedustaan itu kebimbangan” (HR. Turmudzi). Bunyi hadis lainnya, “Sesungguhnya para pedagang akan dibangkitkan pada hari kiamat nanti sebagai orang-orang yang jahat (*fajir*), kecuali para pedagang yang bertakwa kepada Allah, berbuat baik, dan berlaku jujur” (Al-Hadis).

Selain itu, terdapat sabda Rasulullah SAW, “Hendaklah kamu berlaku jujur karena kejujuran menuntunmu pada kebenaran, dan kebenaran menuntunmu ke surga. Dan senantiasa seseorang berlaku jujur sehingga dia dicatat di sisi Allah sebagai orang yang jujur. Dan hindarilah berlaku dusta karena kedustaan menuntunmu pada kejahatan, dan kejahatan menuntunmu ke neraka. Dan seseorang senantiasa berlaku dusta dan selalu dusta sehingga dia tercatat di sisi Allah sebagai orang yang pendusta” (HR. Muslim). Bunyi hadis lainnya, “Tanda orang munafik itu ada tiga, yaitu: jika berkata, dia berdusta, jika berjanji, dia ingkari, dan jika diberi amanah, dia berkhianat” (HR. Bukhari dan Muslim).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa sembilan pilar nilai karakter yang ditawarkan oleh Indonesia Heritage Foundation (IHF) signifikan dengan ajaran agama Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadis, sehingga dapat dipraktikkan umat muslim dalam masyarakat multireligius seperti di Indonesia, antara lain: cinta pada Tuhan dan alam semesta signifikan dengan isi kandungan Surat Ali Imran ayat 31, Surat Al-Baqarah ayat 165, Surat Al-A'raf ayat 56, Surat Shad ayat 28, HR. Bukhari, HR. Abu Dawud, dan beberapa hadis lainnya; tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian signifikan dengan isi kandungan Surat Al-Mudatsir ayat 38, Surat Al-Isra ayat 36, Surat An-Nahl ayat 90, Surat Al-Baqarah ayat 286, Surat An-Nisa' ayat 59, Surat Al-Ashr ayat 1-3, Surat Ar-Ra'd ayat 11, HR. Bukhari dan Muslim, dan HR. Abu Daud; toleransi dan cinta damai terhadap sesama signifikan dengan Surat Al-Kafirun ayat 6, Surat Al-Baqarah ayat 256, Surat Al-Maidah ayat 2, Surat Al-Mumtahanah ayat 8-9, Surat Al-Hujurat ayat 13, Surat Al-Baqarah ayat 224, Surat Al-Anfal: 6, Surat Al-Hujurat ayat 9-10, HR. Bukhari, HR. Ahmad, dan HR. Abu Daud; baik dan rendah hati signifikan dengan isi kandungan Surat Ar-Rahman ayat 60, Surat Al-An'am ayat 160, Surat Al-Isra' ayat 7, Surat Al-Baqarah ayat 148, Surat Al-Baqarah ayat 83, Surat Al-Hijr ayat 88, Surat Asy-Syu'ara ayat 215, Surat Al-Furqan ayat 63, Surat Luqman ayat 18, HR. Bukhari dan Muslim, HR. Turmudzi, dan HR. Ibnu Abi Dunya.

Selain itu, kepemimpinan dan keadilan signifikan dengan isi kandungan Surat An-Nisa ayat 58-59, Surat Al-Maidah ayat 8, Surat Shad ayat 22, HR. Turmudzi, HR. Muslim, Ahmad, dan Nasai. Kepercayaan terhadap diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah signifikan dengan isi kandungan Surat Ali Imran ayat 139, Surat At-Thaha ayat 25-28, Surat Al-Hajj ayat 73, Surat Hud ayat 37, Surat Al-Baqarah ayat 219, Surat Al-A'raf ayat 176, Surat Yunus ayat

24, Surat Ar-Rum ayat 21, Surat Al-Ankabut ayat 43, Surat Al-Anam ayat 151, Surat Al-Jumu'ah ayat 10, Surat Al-Insyirah ayat 7, Surat At-Taubah ayat 105, Surat Yusuf ayat 87, Surat Al-Baqarah ayat 286, Surat Ali Imran ayat 146, HR. Ibnu Majah, HR. Muslim, HR. Thabrani, HR. Baihaqi, dan HR. Turmudzi. Kasih sayang, kepedulian dan kerja sama signifikan dengan isi kandungan Surat Ali Imran ayat 31, Surat Maryam ayat 96, Surat Ar-Rahman ayat 60, Surat Al-Baqarah ayat 254, Surat Al-Baqarah ayat 261, Surat Al-Hasyr ayat 9, Surat Al-Hujurat ayat 13, Surat Al-Maidah ayat 2, HR. Turmudzi, HR. Abu Daud, HR. Muslim, HR. Bukhari, dan HR. Thabrani. Hormat dan santun signifikan dengan isi kandungan Surat An-Nisa' ayat 86, Surat Luqman ayat 18, Surat Al-Isra ayat 23, Surat An-Nisa' ayat 86, Surat Al-Hujurat ayat 1-3, HR. Bukhari dan Muslim, HR. Ahmad, HR. Ibnu Majah. Kejujuran signifikan dengan isi kandungan Surat An-Nur ayat 7, Surat Al-Ahzab ayat 70, Surat Al-Baqarah ayat 10, Surat At-Taubah ayat 119, Surat An-Nahl ayat 105, Surat Al-Maidah ayat 8, HR. Bukhari dan Muslim, dan HR. Turmudzi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bukhori, A. A. M. B. I. (t.t.). *Shohih Bukhori*. Beirut: Maktabah wa Mathbaah Darul Kutub Ilmiah.
- As-Sijistani, I. A. D. (t.t.). *Sunan Abu Dawud*. Mesir: Maktabah wa Mathbaah Dar Ibnu Jauzi.
- Bungin, B. (2001). *Metodologi Penelitian Sosial Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Farantika, D., dkk. (2023). Pembentukan Karakter bagi Anak Usia Dini di Lingkungan Sekolah dan Masyarakat. *Jurnal Bocil: Journal of Childhood Education Development and Parenting*, Vol. 1, No. 1, 1-7. <https://doi.org/10.28926/bocil.v1i1.725>
- Farantika, D., dkk. (2024). Peran Guru dalam Mengembangkan Moralitas dan Etika di RA Sabillul Muttaqin Resapombo. *Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol. 2, No. 3, 85-94. <https://doi.org/10.35878/tintaemas.v3i2.1388>
- Hadi, S. (1989). *Metodologi Research Jilid 1*. Yogyakarta: Penerbit Andi Offset.
- Mardalis. (1999). *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara.
- Megawangi, R. (2020). Membangun SDM Indonesia melalui Pendidikan Holistik Berbasis Karakter. *Makalah*, diakses pada tanggal 31 Oktober 2020.
- Nazir, M. (2003). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Prawinda, R. A., dkk. (2023). Urgensi Pendidikan Karakter bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Bocil: Journal of Childhood Education Development and Parenting*, Vol. 1, No. 1, 54-60. <https://doi.org/10.28926/bocil.v1i1.733>
- Setyowati, R. I., dkk. (2023). Character Building Strategy In Early Children. *Jurnal Bocil: Journal of Childhood Education, Development and Parenting*, Vol. 1, No. 3, 129-133. <https://doi.org/10.28926/bocil.v1i3.1166>
- Shofwan, A. M. (2025). *Menjadi Pelajar Pancasila Berbasis Islam di Era Global Multikultural*. Solok: Penerbit PT Mafy Media Literasi Indonesia.
- Shofwan, A. M. (2021). *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren*. Bandung: Penerbit Manggu Makmur Tanjung Lestari.
- Shofwan, A. M. & Nurseto, G. (2022). Pembentukan Karakter Melalui Lagu

- Dolanan pada Mata Pelajaran Bahasa Jawa. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 1, No. 1, 10-16.
<https://doi.org/10.54259/diajar.v1i1.144>
- Shofwan, A. M., dkk. (2025). Implementasi Pendidikan Karakter bagi Orang Dewasa. *Sujud: Jurnal Agama, Sosial Dan Budaya*, Vol. 1, No. 1, 01-11.
<https://ojs.indopublishing.or.id/index.php/sujud/article/view/1>
- Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an. (1978). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Penerbit Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an Departemen Agama Republik Indonesia.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Penerbit Yayasan Pustaka Obor Indonesia.